

Penerapan Konsep Persepsi dan Batas dalam Redesain Rumah Potong Hewan Surya

Faliq Urfansyah dan Angger Sukma Mahendra

Departemen Arsitektur, Fakultas Arsitektur, Desain dan Perancangan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

e-mail: angger@arch.its.ac.id

Abstrak—Rumah Potong Hewan sebagai sebuah bangunan publik sering kali dibuat hanya untuk memenuhi fungsi utamanya sebagai tempat pemotongan hewan tanpa memperhatikan unsur-unsur penting bangunan sebagai objek arsitektur yang memperhatikan banyak aspek selain aspek fungsi. Penerapan konsep persepsi dan batas pada rumah potong hewan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan arsitektural bangunan sekaligus mendukung fungsi utama bangunan sebagai tempat pemotongan hewan. Metode yang digunakan adalah *revealing architectural design* oleh Philip D. Plowright yang berdasar pada pendekatan-pendekatan baik itu dari bidang ilmu arsitektur, maupun bidang ilmu lainnya yang sudah teruji kebenarannya dan diterapkan ke dalam bentuk arsitektur dengan bentuk kerangka berpikir yang jelas. Jenis kerangka berpikir yang diaplikasikan pada redesain RPH adalah *concept-based framework* yang menggunakan ide utama sebagai pusat dari semua konsep yang dibuat pada desain, sehingga semua konsep haruslah sejalan dengan ide utama ini. Dengan penerapan konsep persepsi dan batas ini, rumah potong hewan sebagai sebuah bangunan publik bisa menjadi bangunan yang lebih baik dengan tidak hanya berfungsi sebagai tempat pemotongan, namun juga menjadi bangunan yang memperhatikan aspek non fungsional sehingga rumah potong hewan menjadi lebih baik secara arsitektural.

Kata Kunci—Batas, *Concept-Based Framework*, Persepsi, Rumah Potong Hewan.

I. PENDAHULUAN

RUMAH Potong Hewan Surya yang selanjutnya disingkat RPH Surya merupakan tempat pemotongan hewan yang berlokasi di Jalan Pegirian No.258, Sidotopo, Semampir, Surabaya, Jawa Timur, dengan luas area ± 14.000 m². RPH Surya menangani pemotongan hewan sapi, kambing, dan babi dengan dua area yang terpisah lokasi dan dibatasi oleh tembok pemisah.

Redesain yang dilakukan pada RPH Surya ini menggunakan konsep persepsi dan batas sebagai pendekatan yang dilakukan dalam merancang desain RPH Surya yang baru. Dalam arsitektur, persepsi bisa diinterpretasi berbeda terhadap suatu karya arsitektur yang sama bergantung pada bagaimana karya tersebut diterima pengamat dan pengalaman yang pernah dirasakan pengamat sebelum dihadapkan dengan karya arsitektur tersebut. Ada dua pendapat mengenai bagaimana terbentuknya sebuah pengalaman yaitu pendekatan fungsional yang didapatkan dari proses belajar stimulus sebelumnya. Dasar pemikiran teori ini adalah manusia merupakan makhluk yang rasional sehingga perilakunya dapat diramalkan dalam batas-batas tertentu. Dalam arsitektur, teori ini memanfaatkan



Gambar 1. Perspektif mata normal kompleks RPH Surya.



Gambar 2. Perspektif mata burung kompleks RPH Surya.

bagian perilaku manusia, lalu mengarahkan perilaku manusia lewat fasilitas yang diwujudkan dalam karya arsitektur. Teori kedua adalah pendekatan fenomenologi yang menyatakan bahwa dasar pengalaman sudah ada pada *innate idea* manusia yang bekerja secara refleks atau singkatnya merupakan naluri manusia. Menurut teori ini manusia sudah memiliki kemampuan beradaptasi tanpa perlu melalui proses pengalaman [1]. Persepsi manusia terhadap karya arsitektur bisa dibaca melalui dua teori ini, yaitu melalui naluri yang dimiliki manusia sejak lahir begitu juga dari pengalaman sebelumnya yang menimbulkan pengalaman baru sehingga persepsi manusia dapat berubah sesuai dengan perubahan waktu dan pengalaman.

Penggunaan batas dilakukan untuk efisiensi lahan yang nantinya akan digunakan untuk fungsi tambahan dalam RPH Surya. Batas dalam bangunan utama dibuat dengan batasan Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 13/PERMENTAN/OT.140/1/2010 yang mensyaratkan



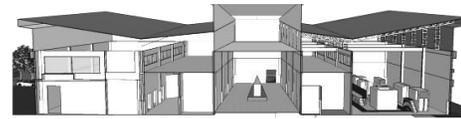
Gambar 7. Diagram program ruang.

Dengan menggunakan konsep sebagai kriteria rancang maka akan memastikan semua bagian desain akan sejalan dalam desain. Karena *framework* jenis ini menggunakan sebuah ide utama sebagai pusat dari semua konsep yang dibuat maka diperlukan sebuah ide utama dalam redesain RPH dengan menggunakan metode ini. Berdasarkan isu yang diangkat berupa masalah lingkungan yang disebabkan oleh RPH ini, maka ide utama yang akan diangkat adalah bagaimana RPH Surya hasil redesain dapat memberikan dampak yang positif bagi permukiman sekitar dengan pengembangan fungsi RPH dalam bentuk penambahan program-program pendukung sehingga dapat meningkatkan kualitas kawasan dengan menggunakan konsep-konsep utama yang sejalan dengan ide utama, salah satu ide utama ini adalah penerapan konsep persepsi dan batas untuk menyelesaikan masalah yang terjadi di RPH Surya.

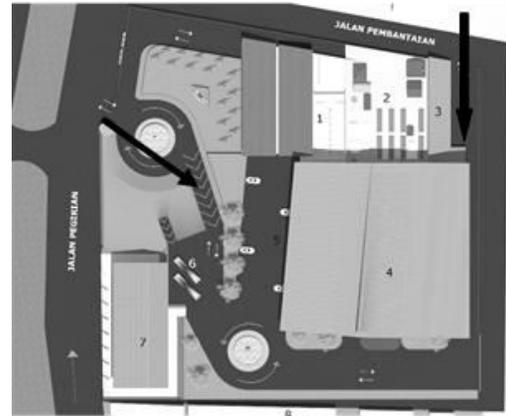
III. HASIL DAN EKSPLORASI

Berdasarkan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka penggunaan metode *Revealing Architecture* pada desain ini menghasilkan tiga jenis batas, yaitu:

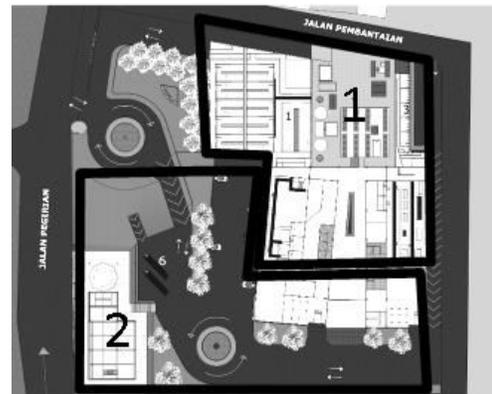
1. Batas Antara Area di Bangunan Utama



Gambar 8. Batas antara dua area dalam bangunan utama



Gambar 10. Denah sirkulasi kendaraan.

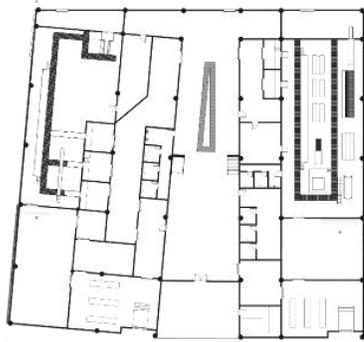


Gambar 11. Denah area bersih dan area kotor.

Bangunan utama yang sudah menggabungkan dua area yang berbeda dipisahkan dengan batas fisik berupa tembok masif di lantai satu dan tembok dengan jendela besar di lantai dua dimana pada lantai satu kedua area dipisahkan lagi oleh aula edukasi di antara kedua tembok area tersebut yang juga berguna sebagai jalur sirkulasi utama menuju kedua area tersebut. Bentuk batas berupa tembok masif di lantai satu dipilih karena tembok sebagai batas fisik dapat menghalau lalu lintas orang, barang dan hewan antara kedua area dengan baik. Dengan batas berupa tembok ini diharapkan muncul rasa aman dari konsumen daging RPH Surya mengenai kehalalan produk daging yang dipotong disini, walaupun area pemotongan berada dalam satu bangunan utama. Sedangkan tembok dengan kaca di lantai dua berfungsi sebagai sarana untuk menunjukkan proses pemotongan hewan sebagai fasilitas tambahan di RPH Surya berupa edukasi peternakan yang dibuka untuk umum tanpa mengurangi fungsi dari batas tersebut yaitu memisahkan dua area.

2. Batas Antara Sirkulasi Kendaraan Umum dan Kendaraan Khusus

Pengaturan sirkulasi kendaraan dibagi menjadi tiga bagian seperti yang dibicarakan di gambar 10, pertama (panah 1)



Gambar 12. Denah bangunan utama.

sirkulasi khusus pengangkut babi di bagian utara-timur kompleks RPH Surya, bagian sirkulasi ini memiliki jalur masuk dan keluar yang khusus untuk jalur sirkulasi truk pengangkut babi agar tidak terjadi kekhawatiran di masyarakat mengenai kebersihan dan kehalalan daging yang diproduksi RPH Surya. Kedua (panah 2) sirkulasi truk pengangkut sapi dan truk operasional IPAL di bagian utara-barat kompleks RPH Surya, sirkulasi ini dikhususkan untuk truk pengangkut sapi, truk dan truk operasional IPAL yang kotor namun tidak najis sehingga jalur masuk dan keluarnya truk-truk ini sama dengan jalur umum di pintu masuk utama. Ketiga (panah 3) sirkulasi umum yang menggunakan pintu utama yang sama dengan jalur sirkulasi kedua dengan arah menuju ke selatan, jalur sirkulasi ini digunakan untuk jalur kendaraan pribadi roda empat dan roda dua, truk daging, juga bus pariwisata bagi pengunjung wisata edukasi peternakan. Jalur sirkulasi ini merupakan jalur bersih karena kendaraan yang melaluinya hanya membawa manusia dan daging siap konsumsi dan tidak ada yang membawa hewan atau kotoran.

Sirkulasi kendaraan pertama dan kedua merupakan sirkulasi khusus yang tidak bisa dilalui oleh kendaraan pribadi dan merupakan bagian dari area kotor kompleks RPH Surya yang terdiri dari bangunan kandang sapi, kandang babi dan area IPAL juga biogas, sedangkan sirkulasi kendaraan ketiga merupakan sirkulasi umum bagi pengunjung RPH Surya dan merupakan bagian dari area bersih kompleks RPH Surya yang terdiri dari bangunan utama, bangunan pendukung, dan tempat parkir.

3. Batas Antara Area Bersih dan Area Kotor Pada Kompleks RPH Surya

Sebagai sebuah bangunan publik RPH Surya perlu memperhatikan masalah kebersihan kompleksnya sehingga pembatasan antara area yang bersih (nomor 2) dan area yang kotor (nomor 1) seperti yang ditunjukkan di gambar 11 harus dipertimbangkan dengan baik. Umumnya RPH yang ada hanya memperhatikan fungsi sebagai tempat pemotongan hewan tanpa memperhatikan aspek kebersihan setelah produksi seperti penanganan limbah baik itu limbah padat maupun limbah cair yang dihasilkan dari kegiatan produksi RPH tersebut sehingga menimbulkan masalah baru yang tentu akan mengganggu kenyamanan orang yang beraktivitas di RPH tersebut. Oleh karena itu, pada redesain RPH Surya ini aspek kebersihan diperhatikan dengan beberapa cara, salah satunya dengan cara pemisahan antara area bersih dan area kotor yang



Gambar 13. Taman yang membatasi area bersih dan area kotor.

dipisahkan secara fisik oleh bangunan utama dan taman di area pintu masuk utama. Dalam bangunan utama, bagian utara bangunan berupa area pemotongan hewan yang sudah terintegrasi dengan sistem pengolahan air limbahnya yang terhubung dengan area pengolahan air limbah dan biogas di bagian utara bangunan utama, sehingga walaupun disebut area kotor bagian bangunan ini akan tetap bersih. Bagian selatan bangunan utama terdiri dari fasilitas pendukung bangunan utama seperti ruang karyawan, kamar mandi, ruang sanitasi dan sebagai tempat pengolahan karkas yang sudah bersih dari area pemotongan untuk diolah sampai menjadi daging yang siap dikemas dan diedarkan sesuai permintaan pemilik hewan ternak yang dipotong tersebut. Taman sebagai pembatas area bersih dan kotor berperan terutama bagi visual pengamat dengan cara menghalangi dengan ketinggian taman dan pepohonan yang ditanam berdekatan di taman tersebut sehingga area bagian kotor berupa kandang sapi dan area bersih berupa bangunan utama RPH, bangunan pendukung, dan taman di area selatan kompleks RPH Surya terpisah secara visual. Selain dipisahkan secara fisik, pemisahan juga dilakukan dengan pengaturan sirkulasi kendaraan umum yang bersih dengan kendaraan khusus yang kotor sehingga kendaraan yang kotor tidak melewati dan mengotori bagian kompleks RPH Surya yang bersih.

IV. KESIMPULAN

Rumah Potong Hewan sebagai salah satu bangunan publik yang berfungsi sebagai tempat penyedia daging konsumsi memerlukan perhatian khusus di bidang arsitektur karena sering kali pembangunan RPH mengabaikan aspek arsitektural sehingga muncul masalah di kemudian hari yang umumnya disebabkan karena buruknya pengaturan kompleks RPH, masalah ini berupa buruknya pemetaan area publik atau area privat, area bersih atau area kotor, dan beberapa permasalahan arsitektural penting lainnya bagi sebuah RPH, sehingga sudah seharusnya masalah ini diperhatikan dengan baik. Penggunaan konsep batas sebagai bagian yang penting dalam perancangan RPH digunakan untuk mengatasi semua masalah-masalah yang bisa terjadi dalam kompleks RPH sehingga akan didapatkan hasil desain RPH yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] B. Talarosha, "Persepsi, Suatu Fenomena Dalam Arsitektur," 1999.

- [2] Menteri Pertanian, "Persyaratan Rumah Potong Hewan Ruminansia Dan Unit Penanganan Daging (Meat Cutting Plant), Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 13/PERMENTAN/OT.140/1/2010," Jakarta, 2010.
- [3] P. D. Plowright, *Revealing Architectural Design : Methods, Frameworks, and Tools*. New York: Routledge, 2014.